BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Faktor penting dalam pembangunan di era globalisasi adalah sumber daya manusia yang bermutu tinggi. Dapat kita pahami bahwa sumber daya yang bermutu akan lebih penting daripada sumber daya yang melimpah. Percuma saja jika memiliki sumber daya yang melimpah namun tidak bermutu. Sumber daya ada beberapa salah satunya sumber daya manusia, sumber daya yang dibutuhkan untuk bangsa Indonesia sekarang ini adalah mewujudkan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, pentingnya peningkatan mutu pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat diganggu gugat lagi dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia bangsa Indonesia.

Faktanya, dalam dunia pendidikan di era globalisasi ini masih banyak pendidikan yang tidak berjalan sesuai proseduralnya yang menjadikan pendidikan di Indonesia masih berada di tahap rendah. Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan martabat manusia. Hal seperti ini dapat dibuktikan dengan filosofi pendidikan yaitu (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan dan ketaqwaan, etika dan estetika, serta akhlak mulia dan budi pekerti luhur; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali ilmu pengetahuan dan mengembangkan serta menguasai teknologi; (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis dan kecakapan praktis (Depdiknas, 2005). Semua usaha tersebut semata hanya untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan kehidupan yang bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, sumber daya manusia sangat membutuhkan pendidikan yang bermutu dan pendidikan dapat dijadikan sebagai wadah untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik.

Pencapaian mutu pendidikan yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) mengarah pada kebijakan peningkatan mutu pendidikan.

Cakupan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) terdapat beberapa komponen yang pencapaiannya harus sesuai standar yang telah ditetapkan seperti standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan yang harus professional dalam menjalankan tugasnya, standar sarana dan prasarana dimana sangat dibutuhkan untuk menunjang mutu pendidikan, standar pengelolaan, standar pembiayaan dimana pada umumnya sekolah negeri dibantu oleh pemerintah melalui dana BOS sedangkan sekolah swasta berdiri sendiri dan menjalankan semua aspek sendiri karena bersifat perseorangan, dan standar penilaian pendidikan. Guna mencapai berbagai standar tersebut adalah sebagai dasar untuk melakukan penilaian terhadap kinerja satuan dan program pendidikan, mulai dari PAUD, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan nonformal, sampai dengan pendidikan tinggi (Depdiknas, 2005).

Secara garis besar dapat dilihat bahwa rendahnya mutu pendidikan diakibatkan oleh rendahnya mutu sumber daya manusia pada saat ini. Cara berfikir manusia juga sangat mempengaruhi pendidikan misalnya cara berfikir yang dangkal dan tidak mengedepankan cara berfikir kritis itulah yang menyebabkan mutu pendidikan berada ditingkat rendah. Berfikir kritis tidak berarti harus berdebat satu sama lain dengan mengedepankan pendapat atau asumsi bahwa itu yang paling benar, akan tetapi berfikir kritis juga dapat memberikan suatu solusi dari suatu permasalahan dan pendapat yang disampaikan memiliki dasar yang tepat dan rasional dapat di terima oleh akal pikiran manusia. Meskipun di era globalisasi ini kompetensi berfikir kritis memiliki manfaat yang sangat besar dan sangat dibutuhkan terutama dalam dunia pendidikan di Indonesia, namun faktanya saat kita terjun dalam dunia pendidikan secara langsung kita dapat menjumpai bahwa dalam pelaksanaan pendidikan terkhusus dalam pembelajaran matematika dan sains di sekolah dasar, kompetensi berfikir kritis jarang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Fisher mengutarakan pendapat bahwa pembelajaran selama ini hanya mengajarkan tentang isi materi pembelajaran dan mengesampingkan pengajaran keterampilan berfikir, sehingga sebagian siswa sama sekali tidak

memahami keterampilan berfikir. Laporan dari *The Global Competitiveness Report* 2008-2009 dari *World Economic Forum* (dalam Martin, dkk., 2008), yang menempatkan Indonesia pada peringkat 55 dari 134 negara dalam hal pencapaian *Competitiveness Index (CI).* Hasil penelitian *United Nations for Development Programme* di dalam Human Development Report2007/2008 (http://en.wikipedia.org/wiki/list_of_countries_by_Human_Development_index) yang menempatkan Indonesia pada posisi ke- 107 dari 155 negara dalam hal penciptaan *Human Development Index (HDI).* Dalam hal literasi Matematika dan Sains, hasil studi *Trends in International Matematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2007, menunjukkan prestasi yang memuaskan. Literasi Matematika peserta didik Indonesia, hanya mampu menempati peringkat 36 dari 49 negara, dengan pencapaian skor 405 dan masih di bawah skor rata-rata internasional yaitu 500. Sedangkan untuk literasi sains berada diurutan ke 35 dari 49 negara dengan pencapaian skor 433, dan masih di bawah skor rata-rata internasional yaitu 500. Hasil yang di peroleh ini, lebih buruk dibandingkan dengan pelajar Mesir yang berada pada urutan ke 35 (Martin, dkk., 2008).

Dengan penelitian yang telah dilakukan, dapat kita amati bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih kurang dibandingkan dengan negara lain. Dengan begitu kita sebagai generasi perubah bangsa harus dapat membuat perubahan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Kurangnya minat siswa dalam membaca kritis suatu pokok permasalahan agar dapat berfikir kritis terhadap masalah yang akan dipecahkan menjadi halangan terbesar manusia untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Guru yang mengetahui proses berfikir kritis siswanya dalam memecahkan soal cerita ditinjau dari perbedaan gaya belajar siswa dalam menerima informasi, sehingga guru dapat memilih dan menentukan metode pembelajaran yang lebih tepat bagi siswanya.

B. Fokus Penelitian

1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat dan SD Negeri Tegalsari Surakarta pada siswa kelas tinggi.
2) Bagaimana kemampuan membaca kritis siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat dan SD Negeri Tegalsari Surakarta.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1) Menganalisis pelaksanaan pembelajaran membaca di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat dan SD Negeri Tegalsari Surakarta pada siswa kelas tinggi.
2) Menganalisis kemampuan membaca kritis siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat dan SD Negeri Tegalsari Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

a. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca, tidak hanya terkhusus pada pihak tertentu namun dapat dibaca dan di jadikan panduan oleh pihak mana saja sebagai panduan untuk membentuk karakter anak sejak dini.

b. Aspek Praktis

Hasil penelitan ini diharapkan dapat bermanfaat:

1) Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia dengan cara siswa dapat berfikir kritis atau berfikir tingkat tinggi dalam menghadapi dunia di era globalisasi.

2) Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan evaluasi bagi guru dalam usaha meningkatkan kualitas membaca kritis dan kemampuan berfikir kritis.

3) Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pembelajaran bagi siswa untuk meningkatkan pola pikir siswa dalam kemampuan berfikir kritis menyelesaikan suatu permasalahan.

4) Bagi Peneliti lain

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi tolak ukur peneliti lain dalam melakukan suatu penelitian lain sehingga penelitian ini dapat terus berkembang menjadi lebih baik.